

## Pemikiran Islam Liberal tentang Wahyu dan Pluralisme Agama

Muhamad Ali

*Associate Professor, Religious Studies Department & Director, Middle East and Islamic Studies, University of California, Riverside*

Pemikiran Islam Liberal, sebagai upaya pembaharuan (*tajdid*) dalam Islam, lahir dalam konteks moderen. Islam Liberal adalah produk modernitas, meskipun sebagian rujukannya juga ke tradisi dan masa lalu. Di Indonesia, Islam Liberal dipengaruhi gerakan dan pemikiran dari berbagai tempat: Timur Tengah, Amerika, Eropa, Afrika, dan Asia. Pemikiran Islam Liberal memproduksi ilmu pengetahuan yang tak hanya berakar pada teks-teks Islam, sejarah dunia, dan pencerahan Eropa, tapi juga dipengaruhi realitas sosial-politik Indonesia dan globalisasi. Islam Liberal muncul dan berkembang sebagai respons terhadap Islam "konservatif" dan "fundamental" yang dinilai terlalu berorientasi pada masa lalu (*salaf*), sehingga literal, kaku, dan tidak cocok bagi kemajuan umat Islam dan umat manusia secara umum.<sup>1</sup> Pemikiran dan gerakan Islam Salafi dan varian-varianannya (jihadis, Islamis, dan post-Islamis) terus menjadi lawan ataupun mitra dialog pemikiran Islam Liberal. Masing-masing terus memperkuat akar-akar metodologis dan strategi perjuangan mereka, dipengaruhi konteks sosio-kultural, keagamaan, dan politik masyarakat global dan lokal yang berubah. Salah satu tema penting dalam debat ini adalah posisi wahyu dan agama-agama. Tulisan ini menelaah bagaimana pemikir Islam Liberal di Indonesia memahami fenomena wahyu dan realitas agama-agama, sekaligus melakukan kritik yang konstruktif. Pembacaan terhadap wahyu sebagai teks dan konteks, terhadap Islam dan agama-agama yang ada, belum cukup optimal dan belum koheren di kalangan pemikir Islam Liberal sendiri. Pemikiran tentang wahyu dan agama-agama masih terpisah-pisah dan belum tersistematisasikan.

Persoalan wahyu memang rumit karena sifatnya yang tidak bisa diverifikasi secara empiris. Ada wahyu dalam teks dan realitas kehidupan (alam semesta, termasuk sejarah manusia), ada masalah teks dan konteks, ada teks yang jelas dan teks yang ambigu, makna khusus dan makna umum, yang dihapus dan yang masih berlaku, perbedaan atau kontradiksi teks-teks yang eksklusif dan teks-teks yang inklusif, dan seterusnya. Pemikiran Islam Liberal belum menyusun metodologi memahami wahyu dan memahami

---

<sup>1</sup> Lihat Muhamad Ali, "The Rise of the Liberal Islam Network (JIL) in Contemporary Indonesia", *American Journal of Islamic Social Sciences*, vol. 22, Winter 2005, no.1, hal. 1-22.

teks Al-Qur'an (dan lebih rumit lagi termasuk teks Hadis yang berkaitan dengan tradisi Nabi Muhammad) dan teks-teks agama-agama serta akal dan tradisi masyarakat yang tidak ber-teks.

Metodologi Islam Liberal tentu tidak perlu monolitik, namun dapat berguna untuk menafsirkan berbagai isu-isu tertentu. Apakah Ahlu Kitab mencakup umat Yahudi dan Kristen zaman sekarang? Apakah *ahlul kitab* mencakup semua pemilik kitab sebelum, pada masa dan setelah Al-Quran, termasuk Buddha, Hindu, Konghucu, Bahaisme, dan Sikhisme? Bagaimana memposisikan Al-Qur'an di tengah konsep wahyu yang luas bentangan sejarahnya dan manifestasinya itu? Dan bagaimana peran akal manusia dalam membaca wahyu? Apakah akal juga bersifat ilahi seperti wahyu? Sebagian pertanyaan ini dijawab dalam tulisan-tulisan pendek dan terpisah-pisah, namun metodologi yang relatif sistematis dan berkarakteristik liberal dan progresif belum ditemukan hingga saat ini.

### Wahyu Progresif

Ijtihad memang bukan milik Islam Liberal saja. Ijtihad telah dilakukan ulama-ulama zaman klasik baik Sunni maupun Syiah, dan lainnya, termasuk Mu'tazila dan Zaidiyyah. Namun demikian, pemikir Islam Liberal menegaskan semakin pentingnya ijtihad di zaman modern karena banyak umat Islam dan para ulama yang dianggap konservatif, hanya mengikuti pendapat masa lalu yang sebagian besarnya sudah usang dan tidak cocok untuk kebutuhan zaman yang terus berubah.

Ijtihad penting dilakukan karena menurut pemikir Islam Liberal ada progresifitas wahyu Allah dalam sejarah umat manusia. Dalam hal ini belum jelas bagaimana pemikir Islam Liberal memahami wahyu-wahyu sebelum Al-Qur'an: apakah mereka itu sama dengan Al-Qur'an (meskipun Al-Quran berada terakhir secara kronologis waktu) dalam kerangka evolusi wahyu Tuhan di muka bumi, yang cocok untuk tempat dan zamannya saja. Apakah wahyu-wahyu itu semua adalah Islam? Bagaimana mereka bisa meyakini bahwa Allah adalah tuhan segala agama? Tapi karena Islam dipahami belum dan tak pernah selesai, maka pertanyaan bisa muncul, dimana letak kesempurnaan dan universalitas Islam itu dalam rentetan wahyu-wahyu Tuhan dalam sejarah. Ayat "*alyamwa akmaltu lakum dinakum*" dipahami kalangan Islam Liberal bukan sebagai kesempurnaan yang aktual tapi kesempurnaan yang potensial. Seperti ditulis Ulil Abshar-Abdalla, setiap agama adalah sempurna pada dirinya (*self-sufficient*), tetapi kesempurnaan itu selalu bermakna potensial yang harus diaktualkan oleh para pemeluknya sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ulil Abshar-Abdalla, Milis Islam Liberal, 3 Oktober 2001.

Semangat (*spirit, ruh*) yang mendasari munculnya Islam Liberal di zaman modern adalah *ijtihad*, yang mereka definisikan sebagai penggunaan akal secara mandiri dan optimal dalam memahami wahyu dalam arti yang luas. Umumnya wahyu dipahami hanya mewujud dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW yang sahih, yang bersifat universal dan final. Bagi pemikir Islam Liberal, wahyu Allah dalam Al-Quran dan Sunnah tidaklah final, tapi bersifat progresif, berkembang mengikuti perkembangan zaman dan waktu. Pemahaman wahyu yang progresif ini membedakan pemikiran Islam Liberal dari pemikiran Islam-Islam lain yang memahami wahyu sebagai final. Di kalangan umum, khususnya kalangan yang dianggap konservatif, perkembangan zaman bersifat regresif (semakin menjauh dari periode Al-Quran dan Nabi, semakin menurun dan jauh dari Islam dan kebenaran).

Pemikir-pemikir Islam Liberal berpendapat bahwa bukan periode Nabi Muhammad (Mekkah dan Medinah) sebagai periode final, terbaik, dan universal bagi setiap masyarakat Muslim setelahnya. Bagi Ulil Abshar-Abdalla, *co-founder* Jaringan Islam Liberal (JIL), misalnya, "wahyu tidak berhenti pada zaman Nabi. Wahyu terus bekerja dan turun kepada manusia. Wahyu verbal memang telah selesai dalam Al-Qur'an, tetapi wahyu non-verbal dalam bentuk *ijtihad* akal manusia terus berlangsung."<sup>3</sup> Baginya, wahyu itu mencapai titik yang "paling hidup dan menjanjikan" pada periode Baghdad, seperti dicontohkan Harun al-Rasyid yang tahu "kapan harus menjadi seorang yang alim dan beribadah, kapan harus menikmati hidup yang "liar", dan kapan harus mendengarkan lantunan syair."<sup>4</sup> Pemahaman progresif terhadap wahyu itu membawa pada beberapa pertanyaan yang harus dijawab. Pertama, bagian mana di dalam wahyu yang tetap dan dianggap final dan universal; dan bagian mana yang berubah dan partikular. Hal ini perlu metodologi yang konsisten dan dapat dijadikan patokan.

Kedua, perlu diperjelas hubungan antara progresivisme dan liberalisme dalam pemikiran Islam Liberal. Jika progresif diartikan sebagai gerakan zaman yang maju sebagai lawan dari gerakan zaman yang mundur, maka apakah liberalisme diartikan sebagai kondisi dan norma zaman yang maju itu yang terbaik dan paling realistis untuk diterjemahkan dalam masyarakat kontemporer dimana umat Islam (yang plural itu) hanya menjadi salah satu bagian penting saja? Menurut Ulil, liberalisme dalam Islam Liberal terletak pada nilai liberal, yaitu bebas, dan liberatif. Kata "liberal" baginya bukan berarti sebebas-bebasnya tanpa batas dan tanpa aturan bersama.

---

<sup>3</sup> Ulil Abshar-Abdalla, "Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam.", Kompas, 18 November 2002.

<sup>4</sup> Ulil Abshar-Abdalla, Milis Islam Liberal, [islamliberal@yahoo.com](mailto:islamliberal@yahoo.com) 3 Oktober 2001.

Pertanyaan lainnya adalah, di mana letak wahyu dalam pemahaman Islam Liberal? Dalam definisi Charles Kurzman, ada tiga jenis Islam Liberal: "syari'at liberal" (*the liberal shari'a*), "ada bagian syari'at yang diam dan di situlah letak ijtihad" (*the silent shari'a*), dan "syari'at adalah tafsir manusia" (*the interpreted shari'a*). Posisi wahyu dalam masing-masing jenis Islam Liberal ini berbeda. Pada *the liberal shari'a*, wahyu menjamin kebebasan berpikir dan membebaskan manusia. Wahyu atau syari'at dipahami secara otentik dapat menyelesaikan masalah-masalah kontemporer secara liberal. Dari cara pandang ini, wahyu pada dasarnya bersifat liberal, dan liberalisme berakar pada wahyu. Tuhan itu liberal, dan ajaran-ajarannya juga liberal. Dari kaca mata ini, Islam dianggap lebih dulu daripada liberalisme Barat. Namun, seperti diamati Kurzman, jenis *the liberal shari'a* ini mendapat kritikan dari kalangan konservatif, terkait dengan kualifikasi pemikir Islam Liberal dalam menafsirkan Al-Qur'an dan hadis. Pada *the silent shari'a*, wahyu dipahami bersifat parsial: ada hal-hal yang tidak diatur wahyu, seperti sistem pemerintahan, kemiskinan, pengangguran, kota-kota yang ambruk, harga sewa yang tinggi, dan soal-soal ekonomi lainnya. Kalangan konservatif menolak pendapat bahwa wahyu tidak sempurna dan tidak lengkap. Bagi kalangan Islam Liberal dari jenis ini, urusan-urusan "dunia" seperti itu justru harus diatur manusia sendiri, tidak perlu wahyu. Seperti diamati Kurzman, tantangan bagi pemikir Islam Liberal adalah bagaimana menafsirkan ajaran-ajaran konservatif atau tidak liberal yang tersurat dalam Al-Qur'an, seperti perbudakan, poligami, hukum qishash, pembagian harta waris laki-laki yang lebih besar dari perempuan (2:1). Kalangan Islam Liberal harus memilih mana yang universal dan mana yang partikular, dan cocok hanya pada abad ketujuh itu. Pada *the interpreted shari'a*, wahyu dimediasi penafsiran manusia. Syari'at bersifat ilahi tapi pemahaman manusia tidak dan karena itu bisa salah. Kalangan pemikir Islam Liberal jenis ini, demikian ditulis Kurzman, sering dituduh terjebak dalam relativisme. Namun, kalangan liberal berargumen bahwa Al-Quran dan hadis mendukung bahwa penafsiran terhadap wahyu bersifat majemuk, seperti ayat yang menyatakan bahwa Tuhan tidak menghendaki umat yang satu (Surat 11:118). Kalangan konservatif mengeretik bahwa Islam Liberal ini membuat wahyu menjadi bersifat relatif, bisa salah, bersifat kontradiktif, dan samar maknanya.<sup>5</sup> Menurut pemikir Islam progresif, kalangan konservatif tidak membedakan wahyu dan penafsiran pada wahyu. Perbedaan melihat Al-Quran sebagai wahyu Tuhan dan hadis Nabi sebagai diinspirasi wahyu menjadi titik debat kalangan Islam konservatif dan Islam Liberal. Namun, seringkali dikotomi ini tidak cukup jelas juga.

---

<sup>5</sup> Charles Kurzman, ed. *Liberal Islam: A Sourcebook* (New York & Oxford: Oxford University Press, 1998), hal.13-17.

## Wahyu Kontekstual

Bagi Islam Liberal, meskipun teks memiliki posisi sentral, wahyu tidak terbatas pada teks. Wahyu juga mengejawantah dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. Bagaimana hubungan antara wahyu dan konteks sejarah moderen? Bagi Ulil, Islam yang mempunyai masa depan adalah "Islam yang selalu mencari rumusan-rumusan baru yang dapat menjawab tantangan-tantangan yang berubah, tanpa terikat ketat dengan teks-teks keagamaan yang sudah lapuk."<sup>6</sup> Tanpa terikat ketat, tapi tetap terikat pada teks. Secara metodologis, Ulil menulis, Qur'an, Sunnah, *ijma'* dan *qiyas*, terlalu berpusat pada teks. Pembaruan Islam, menurutnya, harus "memantapkan cara berpikir yang dialektis: teks dan konteks dilihat sebagai setara dalam interaksi timbal balik... ". Mengkaji konteks untuk dapat memahami teks merupakan tantangan besar bagi para pemikir liberal. Dalam melihat wahyu, pemikir liberal merujuk pada *asbab al-nuzul*, dan lebih luas daripada itu, konteks sosial budaya, politik dan keagamaan wahyu yang diterima Nabi Muhammad.

Buku *Ijtihad Islam Liberal: Upaya Merumuskan Keberagaman Yang Dinamis* yang terbit tahun 2005 memuat kolom-kolom opini dan wawancara dari individu-individu yang menganggap atau dianggap sebagai bagian dari Islam Liberal. Oleh penyuntingnya, Abdul Moqsith Ghazali, kolom-kolom dan wawancara-wawancara itu dibagi menjadi beberapa bab: Al-Quran dan dekonstruksi teks, Membendung radikalisme merayakan pluralisme, Islam, politik dan demokratisasi, dan posisi perempuan di ruang privat dan publik. Terkait dengan wahyu, bagian pertama buku ini memuat beberapa tulisan singkat. Mengenai sejarah Al-Qur'an yang tidak sesederhana apa yang diyakini mayoritas umat Islam karena ada proses yang rumit, Luthfi Assyaukanie berpendapat, keyakinan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam kata dan makna hanyalah formula teologis yang diciptakan ulama belakangan, dan merupakan bagian dari proses pembentukan ortodoksi Islam. Salah satu pelajaran dari sejarah itu, demikian Luthfi berargumen, adalah pembebasan makna dari kungkungan kata.<sup>7</sup> Di sini kita baca ada pemahaman progresifitas wahyu meski tidak cukup jelas dan rinci. Ajakan untuk bebas dari kungkungan teks wahyu itu perlu dijelaskan lagi artinya: apakah teks sama sekali tidak penting sehingga setiap pembaca berhak secara sah memaknai teks itu, ataukah ada kaidah-kaidah pemaknaan yang valid sehingga tidak terjadi keserampangan (*arbitrariness*) dalam memahami teks yang sama, ataukah ada rekonsiliasi metodologis yang menganggap teks dan makna sebagai sama pentingnya.

---

<sup>6</sup> Ulil Abshar-Abdalla, Milis Islam Liberal, 3 Oktober 2001.

<sup>7</sup> Luthfi Assyaukanie, "Merenungkan Sejarah Al-Qur'an", *Ijtihad Islam Liberal*, hal.5-6.

Pertanyaan-pertanyaan lainnya mana yang dijadikan ibrah: apakah makna literal atau nilai substantif yang bersifat universal, apakah sebab khusus ataukah lafaz umum ataukah maksud-maksud teks (seperti dalam "*maqasid syariah*"). Pilihan-pilihan metodologis ini penting ditelusuri agar dekonstruksi teks seperti yang dipahami pemikir post-strukturalis tidak berhenti pada dekonstruksi. Upaya rekonstruksi yang konstruktif bagi pembacaan teks-teks yang diyakini sebagai wahyu itu jauh lebih penting.

Ada keterbukaan para pemikir liberal terhadap metodologi dalam ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Ulil berpendapat, justifikasi dan landasan intelektual untuk pembaruan Islam tidak pernah berakhir. Di sisi lain, ia berpendapat, "metode-metode penelaahan yang datang dari luar haruslah diserap dengan sikap yang hati-hati dengan tetap memperhatikan konteks internal dalam tradisi Islam sendiri."<sup>8</sup> Ulil melihat historisitas sebagai aspek penting metodologi pembaruan Islam, yaitu memahami agama tidak saja dalam konteks masa lalunya tapi juga konteks sekarang. Pendekatan sejarah dan teori-teori sosial terhadap wahyu dan agama misalnya, sangat penting bagi pemahaman wahyu yang historis dan kontekstual, dan sebaliknya. Dalam kaitan ini, pemikiran Islam Liberal perlu memperjelas hubungan antara relativisme historis dan fundamentalisme doktrinal. Ada mereka yang lebih menekankan relativisme. Ada yang lebih menekankan fundamentalisme. Pemikiran Islam Liberal di Indonesia belum membahas hal ini secara sistematis. Dan belum cukup jelas, apakah pemikiran Islam Liberal mencari dan mengambil "jalan tengah", atau menempuh jalan relativisme sebagai konter terhadap fundamentalisme. Jika mengambil jalan relativisme, maka apa yang mereka maksud dengan relativisme itu. Dalam websitenya, JIL memformulasikan sikap mereka, "*mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural*. Diuraikan di situs ini, "Islam Liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu; terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara, adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah." Di sini kita baca, penafsiran keagamaan dan agama dibedakan: yang pertama relatif dan yang kedua absolut. Implikasi dari sikap ini adalah bahwa penafsiran Islam Liberal siap dianggap sebagai bersifat relatif, dan karena itu terbuka terhadap kritisisme.

Sosiolog Lutheran di Amerika, Peter Berger, baik relativisme maupun fundamentalisme, yang tampaknya bertentangan itu, memiliki kekurangan epistemologis. Berger

---

<sup>8</sup> Ulil Abshar-Abdalla, "Epilog: Memikirkan Agenda Pembaruan Islam ke Depan", dalam *Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, hal. 401.

menawarkan jalan tengah, yang meskipun sulit ditempuh, harus dilakukan. Menurutnya, relativisme menganggap tidak ada kebenaran moral atau filosofis yang absolut. Fundamentalisme meniscayakan anti-kompromi dan militansi. Contoh relativisme, membenarkan, misalnya perkosaan pedophile, dan contoh fundamentalisme membenarkan pembunuhan orang *kafir*. Keduanya menjadikan wacana beradab (*civil discourse*) mustahil. Menurut Berger, relativisme tidak mengecam apapun. Fundamentalisme selalu menolak mereka yang berbeda. Relativisme dan fundamentalisme terkait satu sama lain, karena keduanya produk proses modernisasi. Menurutnya, fundamentalisme adalah reaksi atas proses modernisasi yang ditandai dengan relativisasi, pluralisasi, dan ketidakpastian dunia dewasa ini.<sup>9</sup> Pemikiran Islam Liberal sering dilawankan dengan pemikiran Islam fundamentalis, dan bagi kalangan Islam fundamentalis dan masyarakat awam, pemikiran Islam Liberal dianggap pemikiran relativis. Dalam banyak tulisan yang tersebar, para pemikir Islam Liberal berupaya membedakan antara dimensi universal dan absolut wahyu dan dimensi pemikiran dan penafsiran terhadap wahyu itu, yang bersifat partikular dan relatif. Dalam hal ini, pemikiran Islam Liberal adalah upaya mencari jalan tengah antara relativisme dan fundamentalisme seperti yang dimaksud Peter Berger, meskipun, dimensi relativismenya lebih besar dan dominan ketimbang dimensi fundamentalismenya.

### Wahyu Historis dan Partikular

Pemikiran Islam Liberal Indonesia bisa mengambil pemikir Mesir sebelum Abduh dan Ridha, yaitu Rifa'i Rafi' al-Tahtawi (1801-73) yang membaca sejarah, filsafat, geografi, logika, biografi Napoleon, sastra Perancis dan sebagainya. Dia menulis banyak buku, antara lain *Takhlis al-Ibriz ila Talkhis Bariz*, yang menguraikan kekagumannya pada kebudayaan Perancis (kebersihan, pendidikan, disiplin, keingintahuan intelektual, moralitas sosial), tapi juga kritis terhadap aspek-aspek tertentu (laki-laki sebagai budak perempuan). Dalam bukunya yang lain, *Manahij al-Albab al-Mishriyya fi Mabahij al-Adab al-Ashriyya*, tidak ada bedanya antara prinsip-prinsip hukum Islam dan hukum alam yang dipakai Eropa. Hukum Islam harus ditafsirkan mengikuti kebutuhan-kebutuhan modern, termasuk penerimaan pada identitas kebangsaan (*watan*) disamping identitas keagamaan (*umma*).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Lihat Peter Berger, *Between Relativism and Fundamentalism: Religious resources for A Middle Position* (No Place: Wm. B. Eerdmans, 2009).

<sup>10</sup> Lihat Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939* (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), cetakan pertama terbit oleh Oxford University Press, 1962, hal.67-80.

Muhammad Rasyid Ridha memang kritis terhadap sikap taqlid dan jumud umat Islam, namun Ridha berbeda dengan Muhammad Abduh. Ridha dalam banyak pemikirannya cenderung konservatif, sikap yang sering dikritik pemikir Islam Liberal. Ridha misalnya menulis tentang pentingnya khilafah, meskipun maknanya agak berbeda dengan definisi Taqiyuddin Al-Nabhani pendiri Hizbut Tahrir asal Palestina itu. Ridha juga menulis tentang wahyu Muhammad yang baginya telah sempurna dan memiliki supremasi dibandingkan dengan agama-agama Yahudi, Nashrani, Hindu, Buddha, Majusi dan lainnya. Ridha mengajak kaum berpikir untuk membaca Al-Qur'an, hujjah-hujjahnya, mujizat-mujizat ilmiyahnya. Ridha mendefinisikan wahyu sebagai tanda atau isyarat secara cepat dan pasti datang dari Allah kepada para Nabi, para malaikat, tapi dia juga mengatakan terputusnya nubuwah dan risalah pada Nabi Muhammad saw. Ridha juga anti ilmu kalam, filsafat, dan tasawwuf. Ia menegaskan, rasio dan ilmu pengetahuan tidak cukup untuk sampai kepada tingkat *hidayah* para Rasul. Di bagian akhir buku *Al-Wahy al-Muhammady*, Ridha menulis, karena keterbatasan-keterbatasan ajaran agama-agama lain, maka persaudaraan yang didasari penghormatan atas hak asasi manusia dan universal tidak akan mendapat perlindungan yang kokoh untuk ditegakkan kecuali dengan agama Islam (lalu mengutip Surat 3:19).<sup>11</sup> Bagi Ridha, wahyu memang partikular dan bersifat progresif sebelum Muhammad. Pada Muhammad, wahyu Allah mencapai finalitas dan kesempurnaannya. Setelah itu, tidak ada wahyu lagi. Pemikir Islam Liberal perlu merespons pemahaman wahyu seperti ini dengan membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait. Tantangan paling besar bagi pemahaman wahyu progresif setelah Muhammad adalah menafsirkan ayat-ayat finalitas Islam yang dipahami kaum konservatif, seperti Surat Al-Maidah ayat 3. Mereka harus mendefinisikan pengertian-pengertian *akmaltu*, *atmamtu*, *din*, dan *al-Islam* dalam ayat ini? Begitu pula beberapa ayat tentang *irtidad*, seperti Surat al-Baqarah:217 dan Al-Maidah 54. Sejauh ini baru Nurcholish Madjid (Cak Nur) yang mencoba membagi dua jenis Islam: Islam partikular dan Islam universal (sikap pasrah kepada Allah). Cak Nur juga pernah menulis tentang evolusi wahyu dalam suatu kontinuitas wahyu Allah dalam sejarah, khususnya Yahudi, Kristen dan Islam.<sup>12</sup> Cak Nur belum selesai membahas masalah pelik ini, dan tidak bicara tentang agama-agama non-Abrahamik seperti Hindu, Buddha, dan Konghucu yang lahir di Timur.

Ibnu Sina perlu menjadi rujukan dalam pemahaman wahyu dan kenabian yang lebih universal. Ibnu Sina misalnya mendefinisikan wahyu sebagai pancaran yang diterima

---

<sup>11</sup> Lihat Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Wahy al-Muhammady* (Beirut: Dar a-Fikir, 1968).

<sup>12</sup> Lihat misalnya, Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang", ceramah di Taman Ismail Marjuki (TIM), Jakarta, 21 Oktober 1992.



para Nabi, tapi bersambung dengan intelek universal, yang terperinci bukan secara esensial melainkan secara kebetulan disebabkan kekhususan para penerimanya. Kerasulan menurut Ibnu Sina adalah bagian dari pancaran wahyu itu, yang diterima dalam berbagai bentuk pengungkapan untuk kepentingan umat manusia. Wahyu berwujud dalam bentuknya yang terbaik pada para Nabi yang khusus dan dalam bentuknya yang lain dalam alam intelektual dengan ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

Lebih jauh, bagaimana pemikiran Islam Liberal melihat posisi kebudayaan-kebudayaan lokal yang juga partikular seperti partikularnya kebudayaan Arab yang dibedakan para pemikir Islam Liberal dari universalisme Islam itu? Apa hubungan humanisme universal dan partikularisme lokal? Bagi Ulil, kota Baghdad adalah model kota yang multikultural, kota yang, mengutip Mohammed Arkoun, menyimpan benih-benih awal humanisme. Peradaban Baghdad, meskipun memiliki kelemahan-kelemahan seperti sifat imperial universal Baghdad yang meminggirkan tradisi-tradisi lokal, seperti tradisi-tradisi lokal masyarakat Afrika.<sup>14</sup> Perlu diteliti secara historis bagian mana dari Peradaban Baghdad yang partikular dan bagian mana yang universal dan bisa diterapkan di zaman sekarang. Tampaknya bagi Ulil, universalisme lebih penting daripada partikularisme. Namun demikian, perlu diuraikan kapan nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal selaras dan kapan nilai-nilai itu bertentangan, dan bagaimana metode menyikapi ketika terjadi ketidakselarasan dan bahkan pertentangan.

### Wahyu Rasional

Dalam berdebatan tentang ijtihad dan wahyu antara kalangan konservatif dan kalangan liberal, sering muncul kedudukan akal dan pengaruh intelektual "Barat" (Kristen, Orientalist, dan seterusnya) dalam memahami Islam. Pemikir Islam Liberal tegas berpendapat, akal manusia harus jadi patokan termasuk dalam memahami wahyu, karena agama tidak valid tanpa akal pikiran (*la dina liman la 'ala lah*). Mereka juga mengatakan sumber kebenaran ada di mana-mana, Timur Barat Utara Selatan. Pada titik ini, demarkasi kalangan konservatif dan kalangan liberal seolah-olah sudah jelas: yang pertama mendahulukan wahyu, dan yang kedua mendahulukan akal (termasuk hasil-hasil peradaban manapun yang dianggap maju).

Hanya saja, pemikir Islam Liberal belum cukup berani mengatakan bahwa akal itu sendiri adalah bagian dari wahyu. Mereka bisa merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang

---

<sup>13</sup> Lihat Ibn Sina, *Itsbat an-Nubuwwat li Ibn Sina*, eds. Michael Marmura (Beirut: Dar al-Nahar, 1968).

<sup>14</sup> Ulil Abshar-Abdalla, Milis Islam Liberal, [islamiliberal@yahoo.com](mailto:islamiliberal@yahoo.com) 3 Oktober 2001.

menunjukkan akal, seperti *aql*, *bashar*, *tafakkur*, dan sebagainya. Ada akal sebagai alat memahami wahyu. Ada pula akal sebagai bagian integral dari inspirasi (wahyu) itu sendiri. Perdebatan mengenai hubungan akal dan wahyu dalam teologi klasik masih berkembang sekarang. Namun, perdebatan itu masih melihat akal dan wahyu sebagai dua entitas yang berbeda dan terpisah.

Dalam kenyataannya, kedua pihak ini menggunakan kedua-duanya, meski tidak diakui secara eksplisit. Pemikir Islam Liberal sama sekali tidak menegasikan wahyu, Al-Qur'an, hadis, dan bahkan pendapat-pendapat ulama klasik dan pertengahan seperti Al-Ghazali, Iman Syafi'i, Al-Syatibi, dan sebagainya. Perbedaan terletak pada penekanan dan pada kasus-kasus dimana teks "seolah" diabaikan dan akal digunakan ketika berkenaan dengan masalah-masalah *aqidah* (iman dan kafir, murtad, shirk, ahlu kitab, dan sebagainya.). Dalam sebuah tulisan, Ulil Abshar-Abdalla menyebut bahwa *ijtihad* tidak dilakukan pada masalah-masalah ibadah, tapi pada masalah-masalah keduniawian. Dalam tulisan-tulisan lain, Ulil sering membahas secara kritis masalah-masalah yang dianggap kalangan lain sebagai masalah-masalah *aqidah*, seperti pluralisme agama, pernikahan beda agama, dan sebagainya. Website JIL menyatakan "Islam Liberal percaya bahwa *ijtihad* bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik segi *muamalat* (interaksi sosial), *ubudiyat* (ritual), dan *ilahiyyat* (teologi)".<sup>15</sup> Dalam hal ini, pemikiran Islam Liberal tidak bisa mengelak untuk tidak membahas masalah-masalah apapun terkait dengan Islam, dan tidak perlu terbawa dengan definisi dan pembagian *aqidah*, ibadah dan *mu'amalat* yang dilakukan kaum konservatif Islam.

Pemikiran Islam Liberal sering membedakan antara Islam dan kebudayaan Arab. Ada bagian wahyu yang universal dan substantif sifatnya. Ulil mencontohkan soal jilbab, potong tangan, qishash, rajam, jenggot, dan jubah.<sup>16</sup> Di tulisan lain, Ulil mengindikasikan bagaimana kaum pembaharu menghadapi pluralisme nilai dalam masyarakat. Ulil menawarkan konsep "masyarakat yang etis dan terbuka" (*ethical and open society*), tapi belum mengurainya secara rinci dan sistematis.<sup>17</sup> Di sini perlu ada patokan metodologis cara membedakan Islam dan budaya: dua hal yang berbeda tapi integratif dalam teks-teks Islam. Di sini ada pengakuan bahwa teks-teks mengandung ajaran-ajaran universal, tapi teks-teks itu sering kali tidak memberikan kejelasan bahwa

---

<sup>15</sup> <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>

<sup>16</sup> Ulil Abshar-Abdalla, "Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam", *Kompas*, 18 November 2002.

<sup>17</sup> Ulil Abshar-Abdalla, "Epilog: Memikirkan Agenda Pembaharuan Islam ke Depan", dalam Tantowi Anwari dan Evi Rahmawati, eds, *Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia* (Jakarta: Komunitas Epistemik Muslim Indonesia, Lembaga Studi Agama dan Filsafat, dan Hivos: People unlimited, 2011), hal. 402.

sesuatu itu umum untuk semua manusia ataukah khusus untuk masyarakat Arab. Perlu ada kaidah metodologis untuk menentukan perbedaan ini. Secara implisit, tulisan-tulisan Islam Liberal membuat patokan kemajuan dan peradaban (*progress, modernity, hadasa, hadhara*). Muhammad Abduh cukup jelas dalam melihat Islam, akal, dan kemajuan. Islam menganjurkan rasio dan kemajuan, tapi baginya wahyu (Muhammad) menjadi patokan arah kemajuan itu. Seperti yang diterjemahkan Albert Hourani, tujuan reformasi Abduh adalah, *“To liberate thought from the shackles of taqlid, and understand religion as it was understood by the elders of the community before dissension appeared; to return, in the acquisition of religious knowledge, to its first sources, and to weigh them in the scales of human reason, which God has created in order to prevent access or adulteration in religion, so that God’s wisdom may be fulfilled and the order of the human world preserved... ”*.<sup>18</sup> Membebaskan pemikiran dari ikut-ikutan dan memahami agama-agama sebagaimana dipahami salaf sebelum konflik muncul; untuk kembali dalam memahami ilmu agama kepada sumber-sumber awal, dan untuk menimbanginya dengan akal manusia yang Tuhan telah ciptakan untuk mencegah keberlebihan dalam agama agar kebijakan Tuhan dapat dipenuhi dan tata dunia terjaga. Di sini Abduh masih melihat kaum salaf sebagai rujukan penting, meskipun akal manusia harus menjadi patokan. Pemikiran Islam Liberal di Indonesia tidak sepenuhnya sependapat dengan Abduh. Mereka mencoba untuk bersikap kritis pada pemahaman kaum Salaf itu – terlepas dari perbedaan definisi siapa Salaf itu, dan mengambil sumber-sumber yang lebih eklektik. Eklektisisme pemikiran Islam Liberal merupakan kekuatan di satu sisi, tapi adalah kelemahan di sisi lain karena tidak adanya mekanisme istinbath dari sumber-sumber itu, yang jelas dan koheren.

### Wahyu Pluralis

Dalam website JIL, kalimat *bismillahirrahmanirrahim* diterjemahkan sebagai “dengan nama Tuhan segala agama”. Tafsir terhadap terjemahan ini belum ada, baru ada dalam kolom-kolom media massa yang tidak sistematis tentang pengertian Islam universal dan Islam partikular, Ahlu Kitab, dan hak-hak minoritas non-Muslim. Umumnya dianggap bahwa para pemikir Islam Liberal mengakui agama-agama sebagai jalan-jalan menuju kebenaran. Masih belum jelas bagaimana para pemikir Islam Liberal mendefinisikan dan melihat agama-agama, yang diyakini sebagai wahyu dan yang bukan wahyu, yang mengikuti tradisi Ibrahim dan yang tidak, yang bersifat dunia dan yang berskala lokal. Terkadang juga ditemukan inkonsistensi. Misalnya, pada satu tulisan ada pembagian Islam dan non-Islam, atau Muslim dan non-Muslim, padahal pada tulisan lain dikatakan

---

<sup>18</sup> Muhammad Abduh, dalam Albert Hourani, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*, cetakan ulang (Cambridge: Cambridge University Press, 1984), hal.140-1.

semua agama yang berserah diri adalah Islam. Satu buku yang dikarang aktifis JIL yang membahas pluralisme agama ditulis Abd. Moqsith Ghazali. Pertama-tama, judul argument pluralisme agama, tapi subjudul membangun toleransi berbasis Al-Qur'an, tampak kurang konsisten: kata pluralisme dan kata toleransi bisa dipahami berbeda, tapi dalam judul ini seolah-olah sama. Di dalam buku ini, kata pluralisme dan kata pluralitas juga sering menggantikan, tanpa penjelasan. Buku ini juga membatasi diri dengan agama-agama semitik: yahudi, Kristen, dan Islam. Masih belum jelas bagaimana pandangan Islam Liberal tentang Hindu, Buddha, Konghucu, Daoisme, agama-agama suku, dan sebagainya. Belum ada korelasi antara pernyataan "Tuhan segala agama", dan pembahasan kajian pada agama-agama semitik.

Abd. Moqsith Ghazali menyebutkan berbagai definisi agama, dan kemudian memberi ringkasan definisi yang memuat aspek teologis dan sosial. Baginya, agama dirintis oleh pendiri yang memiliki kepercayaan spiritual atau mendapat wahyu dari Tuhan, yang disebut nabi atau semacamnya. Agama juga memiliki doktrin dan diikuti komunitas yang memercayainya.<sup>19</sup>

Dari pembahasan sejumlah intelektual progresif tentang pluralisme agama yang memang beragam, Moqsith memberi kesimpulan yang menyederhanakan keragaman definisi itu, "dengan demikian, pluralisme agama tidak hendak menyatakan bahwa semua agama adalah sama." Moqsith selanjutnya menulis, "pluralisme agama adalah suatu sistem nilai yang memandang keberagaman atau kemajemukan agama secara positif sekaligus optimis dengan menerimanya sebagai kenyataan (sunnatullah) dan berupaya agar berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu"<sup>20</sup>. Di sini pluralisme agama tidak didefinisikan sebagai sikap yang mengakui ada banyak jalan menuju keselamatan dan pencerahan, dan tidak terbatas pada Islamnya Nabi Muhammad. Definisi pluralisme agama diatas tidak memasukkan kalangan yang percaya bahwa agamanya benar untuk diri mereka, tapi mengakui agama-agama lain juga benar untuk para penganutnya, dan sama-sama akan mendapat balasan baik, perdamaian, dan atau pencerahan, baik melalui wahyu ataupun melalui pengalaman spiritual manusia.

Hubungannya dengan wahyu, Abd. Moqsith Ghazali berpendapat tentang paralelisme dan kontinuitas wahyu, khususnya dalam agama-agama semitik (agam-agama Ibrahim). Nabi Muhammad diyakini sebagai nabi terakhir yang melanjutkan pada nabi sebelumnya. Tidak ada dibahas penafsiran Ahmadiyah Qadiyani tentang *khatam al-*

---

<sup>19</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009), hal. 41-53.

<sup>20</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen*, hal.67-68.

*nabiyyin*. Buku Abd Moqsith Ghazali, yang mengutip banyak sumber klasik dan moderen, ini mendefinisikan syariat Nabi Muhammad sebagai yang terakhir, meskipun syariat-syariat sebelumnya dan syariat Nabi ini memiliki satu tujuan. Ada banyak sisi persamaan antara Islam dan agama-agama semitik lainnya. Namun, Moqsith menambahkan, tidak berarti bahwa semua agama itu sama persis dan sebangun. Perbedaan terletak pada mekanisme pelaksanaan ajaran, atau syariat.<sup>21</sup> Tiga agama, satu Tuhan, ditegaskan Moqsith. Namun pernyataan "seluruh agama mengajarkan agar umatnya menyembah Tuhan", harus diuraikan lebih lanjut karena para penganut agama Buddha dan Daoisme, dan penganut agama-agama baru (*new religious movements*) tidak selalu menyembah Tuhan.<sup>22</sup> Ada agama-agama non-theistik. Perlu dibahas apakah satu Tuhan untuk semua agama, atau hanya untuk agama-agama theistik saja.

Lebih lanjut, mulai bab IV buku ini lebih memfokuskan pada umat, bukan doktrin agama-agama. Penekanannya masih pada interaksi sosial (*mu'amalat*), tidak pada dialog teologis (*aqida*). Dalam subbab tentang pengakuan dan keselamatan umat non-Muslim, Abd. Moqsith Ghazali menyatakan kembali tesis buku ini, "Islam mengakui eksistensi agama-agama yang ada dan menerima beberapa prinsip dasar ajarannya. Namun, ini tidak berarti bahwa semua agama adalah sama. Sebab, setiap agama memiliki kekhasan, keunikan, dan karakteristik yang membedakan satu dengan yang lain."<sup>23</sup> Anggapan ini sebuah truisme, karena tidak ada yang menganggap agama itu persis sama karena agama jelas dan selalu bersifat plural. Yang perlu dijelaskan adalah mengapa dan bagaimana agama-agama yang berbeda itu memiliki hubungan kesamaan dan kontinuitas, dan bukan hanya terbatas pada agama-agama semitik (jika yang dimaksud adalah agama). Perlu juga diperjelas mana yang disikapi: para penganut agama atau agama-agama itu sendiri yang bisa jadi memiliki kesenjangan. Di satu kalimat, Moqsith menyatakan, "Islam mengakui ajaran agama dan umat agama lain. Tidak sekedar itu, menurut Al-Qur'an, umat non-Muslim pun akan diselamatkan Allah sejauh mereka menjalankan ajaran agamanya secara sungguh-sungguh dan melakukan amal saleh (perbuatan baik), sebagaimana ditetapkan dalam kitab suci masing-masing."<sup>24</sup> Berdasarkan pemahaman kesamaan dan kontinuitas agama-agama Ibrahim, Abd. Moqsith Ghazali membahas secara menarik beberapa masalah terkait dengan hubungan agama-agama dan umat beragama di Indonesia, seperti wacana non-Muslim masuk surga, non-Muslim masuk masjid, mengucapkan selamat natal, menikah dengan

---

<sup>21</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen*, hal.185.

<sup>22</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen*, hal.200.

<sup>23</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen*, hal. 240.

<sup>24</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen*, hal. 251.

musyrik, kafir dan ahli kitab, dan perang dengan umat non-Islam.<sup>25</sup> Moqsith menyimpulkan di bab penutup, "terhadap siapa saja yang beriman kepada Allah, meyakini Hari Akhir, dan melakukan amal kebajikan, al-Qur'an menegaskan bahwa mereka, baik beragama Islam maupun bukan, kelak di akhirat akan diberi pahala."<sup>26</sup> Pendapat ini menyejukkan umat Yahudi, Kristen, dan Islam yang setuju bahwa Tuhan mereka juga adalah Allah seperti dalam Al-Qur'an, meskipun kriterianya adalah doktrin keesaan Tuhan dan perbuatan baik. Namun demikian, agama-agama sangat majemuk, termasuk yang tidak punya kitab suci, seperti agama-agama suku di Nusantara dan di berbagai belahan dunia. Tidak semua agama memiliki konsep Tuhan dan konsep Hari Akhir. Bagaimana status mereka menurut pemikiran Islam Liberal? Pemikir Islam Liberal perlu membahas agama-agama yang sangat majemuk itu, tidak terbatas pada yang bernabi dan berkitab suci, dan mengurai bagaimana definisi dan posisi Islam yang selaras dan tidak selaras dengan agama-agama yang sangat majemuk dan berkembang itu, bahkan hingga saat ini.

## Penutup

Di kalangan pemikir Islam Liberal, wahyu dan pluralisme agama diartikan secara berbeda-beda dan sering tampak bertentangan. Perbedaan definisi dan cara pandangan Muslim liberal itu tentu bukanlah masalah, karena pada prinsipnya Islam Liberal meniscayakan perbedaan penafsiran, bahkan di kalangan mereka yang mengidentifikasi diri sebagai Muslim liberal. Pemikiran dan aktifisme Islam Liberal memiliki banyak kekuatan: ideologi anti kekerasan yang sejalan dengan ideologi politik Negara-bangsa, etika publik, dan hukum internasional. Mereka juga mengakui pentingnya pembaharuan pemahaman Islam meskipun mereka harus lebih serius lagi dalam memformulasikan metodologi. Tantangan para pemikir Islam Liberal adalah membangun pembaruan Islam yang lebih mengakar dan luas spektrumnya, misalnya ketika membahas agama-agama di dunia dan di tingkat lokal, tidak terbatas pada agama-agama semitik. Permasalahan akal dan wahyu juga masih harus terus dibahas. Dalam hal Relativisme dan Fundamentalisme, pemikiran Islam Liberal berupaya melakukan sintesis: menentukan aspek-aspek mana yang fundamental dan universal, dan aspek mana yang relatif dan bisa berbuah sesuai perkembangan tempat dan waktu.

Para pemikir Islam Liberal melihat pentingnya mengakui dialektika teks dan konteks, namun perlu dibahas pula bagaimana dengan agama-agama yang tidak memiliki teks

---

<sup>25</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen*, hal. 252-390.

<sup>26</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen*, hal. 392.

kitab suci. Pemikiran Islam Liberal juga melakukan pembedaan antara bentuk dan isi, antara ritual dan nilai-nilai maksud (*maqasid*) namun belum dibahas fungsi dari ritual itu sendiri dalam agama-agama. Pemikiran Islam Liberal di Indonesia sangat produktif, namun referensi-referensi klasik dan moderen masih banyak yang belum tersentuh, mungkin karena faktor bahasa, yang perlu dikembangkan. Akses informasi dan pendidikan tinggi kaum Santri di Indonesia semakin meningkat dan ini menjadi modal sosial yang kuat. Begitu pula, bantuan penelitian dan dana pembaharuan dan pembangunan di berbagai bidang seperti *democracy, civil society, human Rights, gender equality, pluralism, peace and conflict resolution, good and clean governance*. Semua ini perlu dibaca dalam konteks pemahaman wahyu universal dan partikular.

Tantangan pemikiran Islam Liberal di Indonesia adalah masih kuatnya konservatisme Muslim *mainstream*, yang lebih *fiqh-oriented* dan focus pada kemurnian aqidah, meskipun cara berpikir *fiqh* itu dicoba dijawab dengan Fiqh Lintas Agama. Tantangannya adalah keberagaman publik yang lebih semarak, tapi dibarengi dengan komodifikasi dan komersialisasi agama. Belum lagi politik global yang belum menentu di Afghanistan, Palestina, dan masih kuatnya Islamaphobia di Barat, konteks yang menciptakan kecenderungan banyak umat Muslim untuk bersikap defensif, bukan proaktif dan strategis. Para pemikir Islam Liberal harus lebih serius memikirkan metodologi dan gagasan yang lebih solid akar-akarnya sehingga berbuah pemikiran yang kuat dan dinamis di masa kini dan di masa depan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Tantangan lain ada di dunia akademik. Kajian tentang Islam Liberal bisa menjadi bagian dari kajian Islam Indonesia, Islam kawasan, dan Islam global, dan juga Islamic Studies atau *Dirasah Islamiyah*, Kajian Asia Tenggara dan Kajian Timur Tengah. Pendekatan-pendekatan yang bisa digunakan untuk mengkaji Islam Liberal antara lain Sosiologi Pengetahuan, Sejarah Intelektual, Sejarah Politik, Antropologi Agama, dan Cultural Studies, selain Religious Studies.